

**Tradisi Momasoro Pada Masyarakat Lauje Di Desa Palasa  
Kabupaten Parigi Moutong**

**Tita Rostitawati<sup>1</sup>**

[titarostitawati@iaingorontalo.ac.id](mailto:titarostitawati@iaingorontalo.ac.id)

**Muh. Rusli<sup>2</sup>**

[muhammadrusli@iaingorontalo.ac.id](mailto:muhammadrusli@iaingorontalo.ac.id)

**Rahmat Arifudin<sup>3</sup>**

[rahmatarifudin@iaingorontalo.ac.id](mailto:rahmatarifudin@iaingorontalo.ac.id)

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

**Abstrak**

Momasoro adalah pelepasan perahu, yaitu sebuah ritual masyarakat suku Lauje yang dilakukan setiap akhir tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta yang memberikan kesuburan atas hasil bumi dan penghidupan terhadap tumbuhan dan hewan. Selain itu juga momasoro menjadi sarana pengobatan yang dipercaya masyarakat suku Lauje. Upacara pelepasan perahu ini dilaksanakan di tepi pantai dengan menghanyutkan perahu yang berisikan sesajen. Semua kegiatan dalam tradisi ini yang mengendalikan adalah *olongiyan* (kepala adat) termasuk para penari sehingga bacaan maupun doa dibacakan oleh *olongiyan*. Dari proses itulah *olongiyan* berinteraksi dengan roh halus untuk meminta izin kepada tuan tanah. Masyarakat suku Lauje terus melestarikan budaya adat istiadat yang sudah menjadi bagian dari kearifan lokal dengan tidak mengesampingkan kekuasaan Yang Maha Pencipta. Adat istiadat merupakan salah satu pondasi dalam tatanan kehidupan sosial. Untuk menjaganya diperlukan pelestarian agar tetap bertahan hingga anak cucu. Perubahan paradigma kehidupan saat ini, dengan berbagai tantangan kemajuan teknologi adat istiadat hampir punah sehingga dibutuhkan semua pihak untuk dapat menjaga dan melestarikannya.

**Kata kunci:** *Tradisi, Momasoro, Suku Lauje*

## A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah sistem nilai yang dimiliki oleh manusia, dalam suatu sistem nilai selalu ada yang disebut nilai dasar, nilai dasar inilah yang mendominasi nilai-nilai lain dalam kebudayaan. kebudayaan dalam suatu masyarakat bersifat dinamis. Kebudayaan diartikan oleh E.B, Taylor sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup>Indonesia merupakan sebuah negara di kawasan Asia Tenggara, berada di antara benua Asia dan benua Australia. Sebuah negara yang terdiri berbagai kelompok masyarakat yang kaya akan nilai budaya dan sejarah. Dilihat dari aspek geografis, Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke terdiri dari 34 provinsi yang terdiri dari ratusan pulau baik kecil maupun besar. Indonesia juga memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa di setiap wilayahnya.<sup>2</sup>

Risnowati Martin mengemukakan Indonesia sebagai bangsa bahari dengan kemajemukan suku bangsa dan budaya.<sup>3</sup> Masing-masing suku yang mendiami Indonesia memiliki tradisi yang senantiasa terjaga dan masih dianggap sakral. Tradisi lahir dari aktivitas manusia yang senantiasa berulang, sehingga manusia disebut sebagai pencipta kebudayaan. Tradisi dianggap sebagai sarana kebudayaan bagi manusia agar mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman dalam keseluruhan lingkungan hidupnya. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia. Ahli sosiologi Indonesia Selo Soemardjan menyatakan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>4</sup> Hal ini berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.

M. Harris menambahkan budaya sebagai tradisi dan gaya hidup yang dipelajari secara sosial oleh masyarakat yang mencakup cara pikir perasaan yang dilakukan berulang.<sup>5</sup> Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari tradisi dan adat istiadat. Tradisi

---

<sup>1</sup>E B. Taylor *Primitive Culture*(London: John Murray, 1871), h. 21

<sup>2</sup>Adi sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik hingga Terkini*, (Jogjakarta: DIVA Pres, 2014), h. 12

<sup>3</sup>Risnowati Martin, *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Teladaah Budaya Bahari*, (Jakarta: FIPB UI, 2011), h. 12.

<sup>4</sup>Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 8

<sup>5</sup>Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*,(Jakarta: Erlangga, 2012), h. 9

berfungsi sebagai identitas dan juga ciri khas. Maka tidak jarang beberapa daerah di Indonesia masih kental dengan tradisi. Secara sederhana tradisi merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara berulang yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia diwariskan secara turun temurun melintasi generasi baik secara tertulis dan lisan agar tidak punah.<sup>6</sup>

Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.<sup>7</sup> Tradisi telah dari masa lalu yang tidak dapat dihancurkan karena dianggap sebagai warisan yang benar atau masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>8</sup> Tradisi memiliki tujuan menjaga keharmonisan, keselarasan, keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, manusia dengan lingkungannya.

Adapun yang berkaitan dengan tradisi di daerah tersebut, masih terlihat pada masyarakat yang berada di Desa Palasa. Pada dasarnya masyarakat di Desa Palasa ini memiliki tradisi tersendiri. Mereka tinggal di dekat pantai yang berdekatan dengan pegunungan. Masyarakat di Desa Palasa ini berasal dari suku Lauje, Sehingga tradisi *Momasoro* (Pelepasan perahu) merupakan tradisi yang berasal dari suku Lauje.

*Momasoro* adalah pelepasan perahu, dimana hasil bumi dan hasil laut dari suku Lauje diberikan sebagai bentuk terima kasih suku Lauje kepada sang pencipta yang telah memberikan kesuburan dan penghidupan terhadap tumbuhan dan hewan. Melalui tradisi *momasoro* masyarakat meyakini bahwa setelah pelaksanaan tradisi ini, mereka merasakan ada perubahan dari hasil laut maupun hasil bumi yang mereka panen di daerah pegunungan. Karena tradisi ini tidak lepas dari yang namanya kepercayaan terhadap roh-roh halus yang di undang oleh para penari adat dan alunan musik seperti gendang, gong dan lainnya. Upacara pelepasan perahu ini biasanya dilaksanakan di tepi pantai dengan menghanyutkan perahu yang terbuat dari kayu yang berisikan hasil bumi, atau yang disebut dengan sesajen. Hal ini merupakan warisan nenek moyang yang masih dipegang teguh oleh masyarakat yang berada di Desa Palasa.

---

<sup>6</sup>Anton, *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*, Humanika, Vol. 15, No.3, 3 Desember Hal. 3

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), h. 414.

<sup>8</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 69

Adapun pelaksanaan upacara pelepasan perahu adat ini biasanya dilaksanakan pada setiap tahun sekali, yang kemudian dihadiri oleh tokoh adat, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, serta masyarakat Desa Palasa.

## **B. Tradisi**

### **1. Pengertian Tradisi**

Dalam bahasa Latin tradisi atau *tradito* berarti kebiasaan atau diteruskan. Hidayat Taufik Ahmad dalam bukunya menuliskan tradisi sebagai proses yang dijalankan diwariskan dan ditransmisikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.<sup>9</sup> Secara etimologi kata tradisi mengacu pada adat atau kebiasaan yang dijalankan masyarakat secara turun temurun. Di antara tradisi yang berlaku pada masyarakat Indonesia adalah kepercayaan tradisional yang dianut leluhur kita dulu berupa animisme dan dinanisme. Animisme berarti mempercayai bahwa ada kekuatan pada roh-roh halus dengan mengeramatkan tempat-tempat tertentu sebagai persembahan. Sedangkan Dinanisme kepercayaan terhadap benda yang memiliki kekuatan gaib.<sup>10</sup>

Dalam kamus sosiologi, tradisi merupakan adat kebiasaan yang telah dilakukan sejak zaman dulu kemudian di wariskan secara turun temurun yang dapat dipelihara.<sup>11</sup> Tradisi juga pemberi legitimasi terhadap pandangan hidup. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia karena tradisi berisi aturan, etika, tata cara, dan pola-pola inilah yang menjadi pedoman anggota masyarakat. Tradisi sebagai penyedia fragmen warisan sejarah atau historis berwujud gagasan, sikap, atau benda. Dengan tradisi seseorang atau masyarakat bisa dijadikan tumpuan untuk bertindak.<sup>12</sup>

Berbicara mengenai tradisi, tradisi dapat diartikan sebagai warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal demikian senada dengan apa yang dikatakan oleh Shil bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>13</sup> Tradisi berisi kaitan masa lalu dan masa kini suatu masyarakat.

---

<sup>9</sup>Hidayat Taufik Ahmad, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional Di Kota Tengah Awal Abad xx* (ISBN:Oktober 2011), h. 32.

<sup>10</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 2012), h. 103

<sup>11</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 459.

<sup>12</sup>Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: PT dunia pustaka, 1984), h. 80.

<sup>13</sup> Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 70

Tradisi tidak dapat dilepaskan dalam masyarakat. Karena dari masyarakatlah tradisi ini kemudian tercipta, berdasarkan proses yang terus berulang terus menerus.

Perkataan dalam tradisi mengandung suatu makna yang pewarisan dan perekaman terhadap apa yang terjadi pada masa lalu agar generasi penerus memiliki pengetahuan masa lalunya. Tradisi ada beberapa pengertian dasar dari tradisional umumnya tidak banyak berbeda. Disini dapat disimpulkan dari beberapa ciri-ciri umum yang terangkum dalam kata tradisi: *Pertama* Adanya sebuah bentuk kepercayaan atau ritual yang di bawa oleh tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat. *Kedua* diyakini secara kolektif dan dilakukan secara terus-menerus. *Ketiga* diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Keempat* terstruktur dalam sistem sosial.<sup>14</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang telah dilakukan sejak zaman dulu yang kemudian diwariskan lintas generasi secara turun temurun.<sup>15</sup>

## 2. Fungsi Tradisi

Manusia adalah makhluk yang tidak mampu hidup tanpa tradisi. Pemaknaan tradisi bukan hanya sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun temurun melainkan mengandung suatu makna pewarisan dan perekaman terhadap apa yang terjadi pada masa lalu agar generasi penerus memiliki pengetahuan masa lalunya. Adapun fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain: (a) Menjaga keseimbangan, keharmonian, keselarasan antara manusia yang satu dengan manusia lain, antara manusia dengan tuhan. (b) Sebagai penyedia pragmen warisan sejarah/historis baik yang berwujud gagasan atau sikap ataupun benda. Misalnya saja candi. Dengan tradisi seseorang atau masyarakat bisa dijadikan tumpuan untuk bertindak saat ini, masa depan dengan berpijak pada masa lampau. (c) Tradisi memiliki fungsi pemberi legitimasi terhadap pandangan hidup karena tradisi berisi aturan etika tata cara dan pola-pola yang menjadi pedoman bagi seseorang atau anggota masyarakat tertentu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Aturan tersebut dianggap memiliki kebenaran dan sudah teruji oleh perjalanan waktu. Maksudnya adalah segala yang berasal dari masa lalu telah dialami oleh orang terdahulu.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h.82-83

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II; (t. t : Balai Pustaka, t. th), h. 245.

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian yang bersifat deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat.<sup>16</sup> Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Data primer yaitu yang dimaksudkan Lofland dan lofland adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Dalam sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.<sup>17</sup> Adapun penelitian ini data primer didapatkan dengan cara wawancara langsung dengan tokoh adat, aparat desa, dan warga setempat mengenai tradisi *momasoro* Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

### D. Tradisi Momasoro Pada Masyarakat Lauje Di Desa Palasa

Desa palasa merupakan salah satu dari 11 (sebelas) desa yang ada di kecamatan palasa, dengan luas 11.73 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 6 dusun. Menurut sejarahnya desa Palasa telah ada sejak tahun 1879, dengan cikal bakal berdirinya adalah *Ompongan Papontiang*. Desa Palasa sebenarnya sudah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda berkuasa di Indonesia. Pada masa itu desa Palasa masih berada dalam kekuasaan pemerintahan tradisional yang bernama pemerintahan “*Olongian*”, yaitu pemerintahan Olongian Tinombo yang berpusat di Siavu, Pemerintahan olongian adalah pemerintahan tradisional yang di anut oleh nenek moyang suku Lauje.<sup>18</sup>

Pada tahun 1879 pemerintahan Hindia Belanda telah mengakui kekuasaan pemerintah Tinombo yang dipimpin oleh seorang Olongian yang bernama Merah, sehingga Masyarakat suku Lauje menyebutnya dengan sebutan “*Olongian Megang Mata*”, Pada masa pemerintahannya desa Palasa di percayakan dipimpin oleh seorang aparatnya dengan jabatan *Jogugu Koe*, pada masa pemerintahan Tradisional tersebut sebutan untuk desa bernama *Ompongan*, Dan desa Palasa sendiri sudah merupakan nama yang ke tiga. Awalnya desa Palasa bernama *Ompongan Papontian*, Kemudian menjadi *Papalasa*, dan akhirnya menjadi *Desa Palasa* yang sekarang ini. Adapun

---

<sup>16</sup>Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia 2002.), h. 41

<sup>17</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 69

<sup>18</sup>Rencana Kerja Pemerintah Desa : Profil Desa Palasa 2020

sebutan nama *Papontian* Terkait dengan sejarah, konon pada zaman dulu di kampung di palasa ini banyak sekali berdiam para Kuntilanak yang dalam bahasa lauje disebut *Papontian*, sehingga kampung ini di namakan Ompongan Papontian.<sup>19</sup>

Kemudian pada tahun 1779 seekor ikan yang sangat besar mati terdampar di pantai Papontian, ikan tersebut dalam bahasa lauje bernama "*Papalasa*", maka sejak peristiwa itulah Papontian berubah menjadi *Papalasa* dan akhirnya menjadi *Palasa*, Selanjutnya karena perkembangan zaman maka pemerintahan Tradisional berangsur-angsur hilang dan menjadi pemerintahan moderen yang di sebut kampung dan kemudian menjadi Desa yang di pimpin oleh seorang kepala kampung atau kepala Desa.<sup>20</sup>

Berdasarkan observasi dan penelitian yang sudah dilakukan selama di lapangan maka *momasoro* adalah sebuah ritual masyarakat adat Lauje yang dilakukan setiap akhir tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur Suku Lauje yang memberikan kesuburan atas hasil bumi. Selain itu, *momasoro* juga menjadi sarana pengobatan yang dipercayai oleh masyarakat adat Lauje.

Tradisi adat *momasoro* suku Lauje merupakan leluhur yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Lauje. Suku Lauje merupakan suku etnis asli penduduk Parigi Moutong, Saku Lauje tersebar diberbagai wilayah Parigi Moutong, dan berada di Kecamatan Tinombo, Kecamatan Tinombo Selatan dan Kecamatan Palasa, sebagaian lagi berada di Kecamatan Tomini, Kecamatan Mepanga dan Kecamatan lain.

Adat *momasoro* adalah adat suku Lauje yang dilaksanakan dalam rangka bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikannya. Kegiatan ini dilaksanakan setelah panen hasil bumi. Berbagai rangkaian kegiatan upacara tradisi adat *momasoro* dilaksanakan, misalnya pelepasan perahu di laut, dengan memuat hasil bumi yang ada di desa, dilanjutkan dengan kegiatan lomba rakit bambu sebagai alat tradisional yang dipakai suku Lauje mengangkut hasil panennya, dari gunung atau dari kebun ke pasar dan lomba sumpit yang merupakan senjata tradisional suku Lauje. Adapun proses tradisi *momasoro* sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 1

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 2

## 1. Tahap Persiapan

Musyawarah atau *molilinsonang* merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh masyarakat suku lauje. pada dasarnya diadakannya musyawarah ini untuk mencapai tujuan bersama, agar pelaksanaan *momasoro* berjalan dengan lancar. Musyawarah ini dihadiri oleh para tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk menentukan kapan waktu pelaksanaan tradisi *momasoro* dilaksanakan. Adapun hasil wawancara pada masyarakat pesisir tanggal 27 Mei 2021 bernama bapak Amir mengatakan bahwa: *Molinsong* (bermusyawarah) untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan termasuk penentuan hari dan tanggal,serta biaya yang dibutuhkan hasil musyawarah disampaikan kepada seluruh masyarakat desa Palasa untuk segera melaksanakannya<sup>21</sup>

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pengantaran sesajen. Sesajen adalah sarana komunikasi masyarakat kepada kekuatan tertinggi yang telah memberikan kehidupan dan yang menjadi pusat harapan atas berbagai keinginan positif masyarakat atau sarana komunikasi masyarakat kepada kekuatan-kekuatan gaib yang menurut pemahaman suku Lauje telah melindungi mereka selama ini. Pada tahap pelaksanaan tradisi *momasoro*, ada beberapa tempat yang akan di jadikan sebagai pelepasan adat tradisi *momasoro* yaitu:

- a) Bambaayol
- b) Bambabalal
- c) Pongolimpatang
- d) Bambasiang

Dari ke empat tempat yang pertama diantarkan sesajen yaitu Bambaayol. Bambaayol merupakan pusat perairan palasa yang dijadikan sebagai tempat pertama dalam melepaskan adat tradisi *momasoro*. Hal ini dihadiri oleh para tokoh adat dan *olongiyan* (Kepala adat). Adapun sesajen yang diantarkan ke empat tempat yaitu:

- 1) Ampini (Ketupat) yaitu diletakkan dikeliling pulut berjumlah 7 biji
- 2) Pulut kuning merupakan tuan tanah berupa zin (togupetu)
- 3) Pulut putih yaitu manusia (to)
- 4) Daun sirih (Pinangan) merupakan bahan pelengkap adat
- 5) Telur yaitu diletakkan diatas pulut putih dan pulut kuning

---

<sup>21</sup> Amir, Masyarakat Pesisir, "wawancara" Desa Palasa tanggal 27 Mei 2021

- 6) Kemudian dikelilingi dengan hasil bumi berupa ubi jalar dan hasil bumi lainnya.<sup>22</sup>

Masyarakat pegunungan yang ada di desa Palasa turut menghadiri pengantaran sesajen yang dilakukan oleh tokoh adat. Sebagaimana penjelasan dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang bernama bapak Suhar selaku tokoh adat yang diwawancarai pada tanggal 29 Mei 2021 mengatakan bahwa: Dalam pengantaran sesajen *olongiyan* (kepala adat) mengundang *moganoy* yaitu roh-roh halus dengan membacakan syair-syair yang menggunakan bahasa Lauje

Berikut ini adalah doa untuk *moganoy* (roh halus)

*“Mohule liame ansi li siyopute alata’ala, Mohule liame ansi kangkai penyakitonye, u’pomongi sau siyopute alata’ala, Be’eni liame selamat, Nya no popomoyang kangkai umatome”*

*Artinya : Kami hamba yang lemah dan kami takut kepada Allah selain itu kami pun takut dengan penyakit yang Allah berikan, Kami memohon kepada Allah agar diberikan kesehatan dan ditempatkan disisi yang baik<sup>23</sup>*

Semua kegiatan dalam tradisi ini yang mengendalikan adalah *olongiyan*, termasuk para penari sehingga bacaan maupun doa dibacakan oleh *olongiyan* tersebut. Dari proses itulah *olongiyan* berinteraksi dengan roh halus untuk meminta izin kepada tuan tanah.

Selanjutnya dari *Bamba ayol* mereka pergi ke *Bambabalal*. Yang di mana *Balal* adalah sebuah persimpangan air yang mempertemukan sungai dari *Bamba ayol* dan *Balal*. Kemudian dari sungai *Balal* mempertemukan sungai *Pongolimpatang* dan berakhir di *Bamba Siang*. Keempat tempat tersebut adalah proses tempat pembuatan adat yang harus di dahalukan dikarenakan dari zaman nenek moyang tempat-tempat seperti itu adalah awal dibentuknya tradisi Momasoro.

---

<sup>22</sup>Jubair, Tokoh Adat, “wawancara” Desa Palasa tanggal 02 Juni 2021

<sup>23</sup>Jasman, Tokoh Adat, “wawancara” Desa Palasa tanggal 29 Mei 2021

a. Rumah Adat Suku Lauje

Rumah adat merupakan salah satu tempat berkumpulnya masyarakat suku lauje. Dimana mereka melaksanakan kegiatan ataupun upacara . Termasuk pelaksanaan kegiatan *momasoro*, para tokoh adat maupun tokoh masyarakat serta masyarakat lainnya berkumpul di tempat ini.<sup>24</sup>Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi tersebut di lakukan di rumah adat suku lauje. Seperti pembuatan ritual dengan melakukan tarian yang mengelilingi perahu adat sambil memainkan alat musik seperti goong dan simba.<sup>25</sup>

Adat suku Lauje tetap dijaga dan dilestarikan dikarenakan suku ini menempatkan adat sebagai salah satu yang patut dihormati dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Hingga saat ini Hukum adat disuku ini tetap dilaksanakan. para pemangku adat dan pemerintah desa serta kecamatan membuat rumah adat yang menjadi pusat kegiatan . Pada zaman dahulu wilayah kekuasaan suku lauje di pimpin oleh seorang *Olongian* yang berarti pemangku adat yang kedudukannya sangat dihormati dalam suku Lauje

Tradisi ini dibuat di rumah adat, dalam kurun waktu selama 3 hari 3 malam. Seorang *olongian* berdiam diri dikamarnya sebagai bentuk dari pengamalan (*mongamal*) yang disiapkan oleh *olongian* terhadap roh leluhur, yaitu *Togu Petu* dan *Togu Ogo*. *Olongian* dalam hal ini bukan semata mengurung diri, akan tetapi bertapa agar masyarakat sekampung terhindar dai mara bahaya dan pengamalan tersebut hanya bisa di lakukan oleh *Olongian*.<sup>26</sup>

Orang Lauje percaya pula kepada roh-roh halus yakni *Togu Petu*, *Togu Ompongan* dan *Togu Ogo*. Seperti telah disinggung di atas, *Togu Petu* yang bertugas menjaga tanah, dianggap sangat menentukan berhasil tidaknya usaha di ladang. *Togu Petu* yang bertugas menjaga tanah, dianggap sangat menentukan. *Togu Ompongan* ialah penguasa hutan yang mengawasi aktivitas manusia di hutan. *Togu ogo* ialah roh penjaga air dan penguasa di sungai-sungai. Kepada para roh inilah orang meminta izin bila hendak melakukan aktivitas tertentu di sekitar lingkungan kekuasaannya.

d. Pelepasan Perahu

---

<sup>24</sup>Rusman, Masyarakat Pesisir, "wawancara" Desa Palasa tanggal 01 Juni 2021

<sup>25</sup>Rusbing, Masyarakat Pesisir, wawancara Desa Palasa tgl 27 Mei 2021

<sup>26</sup>Arya Prima Setia, Masyarakat Pesisir,"wawancara" Desa Palasa 04 Juni 2021

Tahapan terakhir dari tradisi momasoro yaitu pelepasan perahu. Hal ini menandakan bahwa tradisi ini akan berakhir, dan biasanya akan dilakukan pada hari ke 7 (tujuh). Pelepasan perahu adat ini dilakukan oleh masyarakat dibagian (*Hulu*) di tepi pantai. Sebelum dilakukannya pelepasan perahu yang berisikan hasil bumi dilakukan ritual terlebih dahulu yang diiringi tarian sambil mengelilingi perahu.<sup>27</sup> Sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada *Togu Ogo* yang telah memberikan keberkahan dalam kehidupan masyarakat suku Lauje.<sup>28</sup>

Dalam pelaksanaan pesta adat, ada aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat yaitu ketika pelaksanaan, masyarakat tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas seperti menebang kayu atau menggali tanah. Apabila dilanggar, maka akan dikenakan sanksi adat suku Lauje dengan denda 300.000 Rupiah.<sup>29</sup> Hal ini bertujuan agar masyarakat bisa menjaga tradisi yang sudah diberikan oleh nenek moyang kepada generasinya, dan pelaksanaan pesta adat ini penting untuk menjaga kearifan lokal.

Setelah dihanyutkan perahu adat yang berisikan sesajen maka ritual terakhir yaitu pengucapan tolak bala yang akan disampaikan oleh tokoh agama yang dilaksanakan oleh para imam<sup>30</sup>

Dari berbagai penjelasan diatas mengenai tradisi momasoro penulis menganalisis bahwa tradisi *momasoro* ini dijadikan sebagai bentuk perantara mereka untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt, sehingga mereka sangat antusias dalam melaksanakan tradisi ini baik dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir Adapun yang ikut berperan dalam tradisi ini tidak lain adalah tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat pesisir desa Palasa. Disisi lain mereka pun dapat mengambil hikmah bahwa dengan adanya tradisi ini mampu mempererat tali silaturahmi diantara mereka sesama warga dan masyarakat lainnya, bahkan dalam pelaksanaannya banyak juga warga negara asing yang turut menyaksikan tradisi *momasoro* ini.

## E. Penutup

Momasoro adalah sebuah ritual masyarakat suku Lauje yang dilakukan setiap akhir tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta yang memberikan kesuburan atas hasil bumi dan penghidupan terhadap tumbuhan dan hewan. Selain itu

---

<sup>27</sup> Amir, Tokoh Masyarakat, "wawancara" Desa Palasa tanggal 27 Mei 2021

<sup>28</sup> Idris, Masyarakat Pesisir, "wawancara" Desa Palasa 29 Mei 2021

<sup>29</sup> Rifai, Masyarakat Pesisir, "wawancara" Desa Palasa 02 Juni 2021

<sup>30</sup> Jasman, Tokoh Adat, "wawancara" Desa Palasa 29 Mei 2021

juga momasoro menjadi sarana pengobatan yang dipercaya masyarakat suku Lauje. Masyarakat suku Lauje terus bergandengan tangan untuk melestarikan budaya adat istiadat dan sudah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat dengan tidak mengesampingkan kekuasaan Yang Maha Pencipta

### Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, *Pengantar Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2015
- Anton, *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*, Humanika, Vol. 15, No.3,
- Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan dan Agama* Bandung: Alfabeta, 2011
- Adi sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik hingga Terkini*, Jogjakarta: DIVA Pres, 2014
- Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* Jakarta: PT dunia pustaka, 1984.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16* Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II; (t. t : Balai Pustaka, t. th.
- E B. Tailor *Primitive Culture* London: John Murray, 1871
- Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayat Taufik Ahmad, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional Di Kota Tengah Awal Abad xx* ISBN:Oktober 2011
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, (Cet 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 2012
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010

- Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal* Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007
- Risnowati Martin, *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru*, Malang: Sebuah Teladaah Budaya Bahari, Jakarta: FIPB UI, 2011
- Suwardi Endraswara, *Aspek Budi Luhur dan Memayu Hayuning Bawana dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter: Jurnal Pendidikan Karakter*, LPPM-UNY ISSN; 2089-5003
- Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 2012
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Suratman, Munir, Umu Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intermedia 2010
- Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. (Bandung: Alfabeta, 2016 .
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Rencana Kerja Pemerintah Desa : Profil Desa Palasa 2020